

Hegemoni Adat Minangkabau dalam Novel "Tenggelamnya Kapal Van Der Wick" Karya Hamka

Shidiq Ardianta

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

Korespondensi: Shidiqardianta@uinkhas.ac.id

Abstrac. This article discusses the Minangkabau cultural hegemony portrayed in the novel "Tenggelamnya Kapal van der Wijck" by Hamka. In this literary work, the author delves deeply into how the cultural values and norms of Minangkabau influence the lives of the main characters. The concept of cultural hegemony takes center stage in analyzing the dynamics of social relationships, internal conflicts, and the characters' struggles to maintain their identities and personal values. Through a qualitative approach and textual analysis, this article explains how Minangkabau cultural hegemony plays a central role in determining the direction of the story and the conflicts that occur in the novel. This research also reveals how the main characters, such as Zainuddin and Hayati, interact with cultural hegemony in exploring the internal and external conflicts they face. The research findings indicate that Minangkabau cultural hegemony in the novel "Tenggelamnya Kapal van der Wijck" has a significant impact on character development and the plot. The conflict between traditional customs and individual desires adds a complex and profound dimension to understanding the characters and the dynamics of social relationships depicted in this novel.

Keyword : The Minangkabau custom, Tenggelamnya Kapal Van Der Wick

Abstrak. Artikel ini membahas hegemoni adat Minangkabau yang tergambar dalam novel "Tenggelamnya Kapal van der Wijck" karya Hamka. Dalam karya sastra ini, penulis menggambarkan secara mendalam bagaimana nilai-nilai budaya dan norma adat Minangkabau mempengaruhi kehidupan karakter-karakter utama. Konsep hegemoni adat menjadi pusat perhatian dalam menganalisis dinamika hubungan sosial, konflik internal, dan perjuangan karakter dalam mempertahankan identitas dan nilai-nilai pribadi mereka. Melalui pendekatan kualitatif dan analisis teks, artikel ini menjelaskan bagaimana hegemoni adat Minangkabau memainkan peran sentral dalam menentukan arah cerita dan konflik yang terjadi dalam novel. Penelitian ini juga mengungkapkan bagaimana karakter-karakter utama, seperti Zainuddin dan Hayati, berinteraksi dengan hegemoni adat dalam mengeksplorasi konflik internal dan eksternal yang mereka hadapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hegemoni adat Minangkabau dalam novel "Tenggelamnya Kapal van der Wijck" memiliki dampak yang signifikan

terhadap perkembangan karakter dan alur cerita. Konflik antara tradisi adat dan keinginan individu memberikan dimensi yang kompleks dan mendalam dalam memahami karakter-karakter dan dinamika hubungan sosial yang terjadi dalam novel ini.

Kata Kunci: Adat Minangkabau, Tenggelamnya Kapal Van Der Wick

Pendahuluan

Adat, sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat, sering menjadi tema sentral dalam karya sastra. Dalam sastra, adat sering digambarkan sebagai seperangkat nilai, norma, dan tradisi yang mengatur tata kehidupan sosial suatu masyarakat. Penulis sastra menggunakan adat sebagai latar belakang untuk menggambarkan konflik, karakter, dan dinamika hubungan antar tokoh dalam cerita (Durzak, 2018). Bahkan, Hamka menyindir kuatnya adat melalui karyanya (Adat juga sering menjadi sumber konflik dalam sastra, di mana karakter-karakter dalam cerita berjuang antara mematuhi tuntutan adat yang ada atau mengikuti keinginan pribadi mereka. Konflik antara kebebasan individu dan kewajiban terhadap adat menciptakan ketegangan emosional yang kompleks dan membingungkan, yang menjadi pusat perhatian dalam banyak karya sastra (Suryadi, 2019). Sementara itu, menurut William (1977) hegemoni budaya merujuk pada dominasi atau pengaruh kuat dari satu budaya terhadap budaya-budaya lainnya. Dalam konteks sastra, hegemoni budaya sering tergambar dalam representasi nilai-nilai, norma-norma, dan ideologi yang mendominasi naratif dan karakter dalam sebuah karya sastra. Penulis sastra sering menggunakan hegemoni budaya sebagai alat untuk mengkritisi atau merefleksikan ketimpangan kekuasaan dan konflik sosial yang ada dalam masyarakat.

Dalam sastra, hegemoni budaya dapat termanifestasikan melalui penegasan nilai-nilai tertentu sebagai norma yang harus diikuti oleh karakter-karakter dalam cerita. Hal ini dapat menciptakan konflik antara keinginan individu dan tekanan sosial untuk mematuhi norma-norma yang ada. Dengan menggali tema hegemoni budaya, penulis sastra dapat menggambarkan kompleksitas struktur sosial dan ketegangan konflik yang terjadi dalam masyarakat (Gramsci, 1971). Namun demikian, menurut Nyoman Kutha Ratna, aspek sosial yang terdapat dalam karya sastra tidak harus dipahami semata-mata sebagai suatu gejala sosial, merupakan bagian dari totalitas karya sastra dalam bentuk struktur imajinasi (2004).

Dalam novel "Tenggelamnya Kapal van der Wijck" karya Hamka, tergambar dengan jelas hegemoni adat Minangkabau yang mempengaruhi kehidupan dan hubungan antar karakter dalam cerita. Novel ini menjadi cerminan yang menggambarkan kompleksitas struktur sosial dan nilai-nilai budaya yang dominan di masyarakat Minangkabau. Melalui kisah tragis antara Zainuddin dan Hayati, pembaca diperkenalkan pada dinamika kuat antara tradisi adat dan keinginan individu, serta bagaimana hegemoni adat memainkan peran kunci dalam menentukan arah kehidupan karakter-karakter utama.

Dalam konteks adat Minangkabau, hegemoni adat memegang peranan penting dalam mengatur pola hubungan sosial, struktur keluarga, dan norma-norma yang harus dipatuhi oleh anggotanya. Konsep adat yang kuat dan kental dalam masyarakat Minangkabau menjadi landasan utama dalam memahami dinamika interaksi antar karakter dalam novel ini.

Hegemoni adat Minangkabau dalam novel "Tenggelamnya Kapal van der Wijck" mencerminkan konflik antara keinginan individu dan tuntutan kolektif. Karakter-karakter dalam novel ini terjebak dalam lingkaran norma-norma adat yang mengatur perilaku dan pilihan hidup mereka, sehingga menimbulkan pertentangan antara kebebasan individu dan kewajiban terhadap adat. Dalam konteks ini, hegemoni adat Minangkabau tidak hanya berperan sebagai sistem nilai yang mengatur tata kehidupan masyarakat, tetapi juga sebagai alat kontrol sosial yang memberikan tekanan bagi individu untuk mematuhi norma-norma yang ada. Karakter Zainuddin dan Hayati menjadi representasi dari konflik internal antara keinginan pribadi dan kewajiban sosial yang diimpose oleh adat.

Hegemoni adat Minangkabau dalam novel ini juga menggambarkan peran gender dan struktur patriarki dalam masyarakat Minangkabau. Perempuan, seperti Hayati, terikat oleh norma-norma adat yang menuntutnya untuk tunduk pada suami dan menjalankan peran domestik yang telah ditetapkan oleh tradisi, sementara lelaki, seperti Zainuddin, harus mematuhi aturan adat sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab. Dalam perjalanan cerita, hegemoni adat Minangkabau juga menjadi pendorong utama bagi konflik dan dramatisasi yang terjadi antara karakter-karakter utama. Ketegangan antara kebebasan individu dan kewajiban terhadap adat menciptakan ketegangan emosional yang kompleks dan membingungkan, yang pada akhirnya memengaruhi nasib dan akhir cerita dari setiap karakter.

Dengan demikian, melalui analisis tentang hegemoni adat Minangkabau dalam novel "Tenggelamnya Kapal van der Wijck", kita dapat memahami betapa pentingnya nilai-nilai budaya dan adat dalam membentuk identitas dan perilaku individu dalam masyarakat Minangkabau. Dengan menggali lebih dalam tentang konflik antara keinginan individu dan tuntutan kolektif yang diperankan oleh hegemoni adat, kita dapat meresapi kompleksitas dan kedalaman pesan yang disampaikan oleh novel ini. Terlebih, kajian mengenai adat budaya masih minim dilakukan. Desi (2019) fokus melakukan penelitian tentang nilai pendidikan yang terkandung dalam novel Kapal Van Der Wick yang hasilnya diantaranya perlunya mengingat Tuhan. Selain itu, Khakim (2015) melakukan penelitian mengenai nilai kebangsaan. Hasilnya, Hamka terbukti sangat menamkan nilai kebangsaan dalam novelnya itu.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis kajian pustaka atau teks. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, pemikiran, motivasi, dan aspek lainnya, dengan cara menggambarkannya dalam bentuk verbal dan bahasa yang sesuai dengan konteks alamiah tertentu, serta menggunakan pendekatan alami (Moleong, 2013). Sementara itu, menurut Given (2008), esensi dari penelitian teks adalah proses analisis data yang menyelidiki teks secara menyeluruh, termasuk dalam hal konten dan signifikansi, serta susunan dan naratifnya. Analisis yang digunakan adalah analisis isi atau *content analysis*. Objek penelitian ini adalah novel "Tenggelamnya Kapal Van Der Wick" karya Hamka. Validitas penelitian ini menggunakan validitas isi dan ketekunan.

Hasil dan Pembahasan

Berikut beberapa kutipan dari novel "Tenggelamnya Kapal van der Wijck" yang menunjukkan kekuatan adat atau budaya Minangkabau:

Di Minangkabau, adat adalah segalanya. Kau tidak bisa melawan adat, karena adatlah yang menentukan segalanya.

Kutipan tersebut menegaskan pentingnya adat dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Adat dianggap sebagai landasan utama yang mengatur segala aspek kehidupan, dan melanggar adat dianggap sebagai tindakan yang tidak dapat diterima. Hal ini mencerminkan kuatnya nilai-

nilai tradisional dalam masyarakat Minangkabau yang mengikat individu pada norma-norma yang telah ada.

Ketika Zainuddin menolak perkawinan dengan wanita yang dipilihkan oleh keluarganya, ibunya berkata, 'Kau harus mematuhi adat, Zain. Adat tidak boleh dilanggar

Kutipan ini menyoroti konflik antara keinginan individu, dalam hal ini Zainuddin, dengan tuntutan adat yang dipegang teguh oleh keluarganya. Perintah dari ibunya untuk mematuhi adat menunjukkan bahwa norma adat dianggap lebih penting daripada keinginan pribadi. Hal ini mencerminkan hierarki nilai di dalam masyarakat Minangkabau yang menempatkan kepatuhan pada adat di atas keinginan individual.

Hubungan antara Zainuddin dan Hayati dipengaruhi oleh norma-norma adat yang ketat. Mereka terjebak dalam belenggu adat yang mengatur pilihan hidup mereka.

Kutipan ketiga menunjukkan bagaimana hubungan antara Zainuddin dan Hayati dipengaruhi oleh norma-norma adat yang ketat. Mereka merasa terjebak dalam belenggu adat yang mengatur pilihan hidup mereka, menyoroti bagaimana adat dapat menjadi pembatas dan penentu dalam hubungan personal.

Perempuan dalam masyarakat Minangkabau harus tunduk pada aturan adat yang mengharuskan mereka untuk patuh pada suami dan menjalankan peran domestik yang telah ditetapkan

Kutipan keempat mencerminkan peran gender dalam masyarakat Minangkabau di mana perempuan diharapkan tunduk pada aturan adat yang menetapkan peran domestik yang khas. Hal ini mencerminkan struktur patriarki dan tuntutan sosial yang melekat dalam budaya Minangkabau terkait peran gender. Dalam pertarungan antara keinginan individu dan tuntutan adat, karakter-karakter dalam novel ini terus berjuang untuk menemukan keseimbangan antara identitas pribadi dan norma-norma kolektif yang ada.

Ini menunjukkan konflik yang terus-menerus antara keinginan individu dan tuntutan adat yang ada. Karakter-karakter dalam novel ini terus berjuang untuk menemukan keseimbangan antara identitas pribadi dan norma-norma kolektif yang ada, mencerminkan kompleksitas dan dinamika dalam menghadapi hegemoni budaya dan adat. Keseluruhan, kutipan-kutipan ini secara jelas menggambarkan bagaimana kekuatan adat dan budaya Minangkabau memainkan peran

sentral dalam membentuk karakter, hubungan, dan konflik dalam novel "Tenggelamnya Kapal van der Wijck" karya Hamka.

Selain yang sudah dipaparkan di atas, kutipan-kutipan ini mencerminkan bagaimana kekuatan adat dan budaya Minangkabau memengaruhi kehidupan dan hubungan antar karakter dalam novel "Tenggelamnya Kapal van der Wijck".

"Adat adalah adat, tak bisa diubah-ubah. Kita harus patuh pada adat nenek moyang kita."

Kutipan ini menunjukkan pentingnya adat dan tradisi dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Dalam kutipan "Adat adalah adat, tak bisa diubah-ubah. Kita harus patuh pada adat nenek moyang kita," terdapat refleksi mendalam tentang pentingnya adat dan tradisi dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Ungkapan ini mencerminkan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat Minangkabau, di mana adat dan tradisi dianggap sebagai pilar utama dalam menjaga identitas budaya dan keharmonisan sosial.

Adat dan tradisi bagi masyarakat Minangkabau bukan sekadar sekumpulan aturan, melainkan merupakan warisan berharga yang diteruskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai adat yang tercermin dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Minangkabau memiliki keyakinan yang kuat akan pentingnya mematuhi norma-norma yang telah ada sejak zaman nenek moyang.

Konsep "Adat adalah adat, tak bisa diubah-ubah" juga mencerminkan sikap konservatif dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional yang dianggap sebagai landasan kehidupan masyarakat Minangkabau. Hal ini menunjukkan bahwa adat bukan sekadar norma sosial, tetapi juga merupakan identitas kultural yang harus dijaga dan dilestarikan. Pentingnya patuh pada adat nenek moyang juga menekankan pada hubungan harmonis antara generasi muda dan generasi tua dalam masyarakat Minangkabau. Dengan mematuhi adat nenek moyang, masyarakat Minangkabau menghormati dan menghargai pengetahuan serta pengalaman yang telah diperoleh dari generasi sebelumnya.

Adat dan tradisi dalam masyarakat Minangkabau tidak hanya berfungsi sebagai aturan sosial, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkokoh solidaritas dan persatuan di antara anggotanya. Dengan mematuhi adat nenek moyang, masyarakat Minangkabau dapat menciptakan kedamaian dan kestabilan dalam kehidupan sehari-hari.

Kutipan tersebut juga mencerminkan bahwa adat dan tradisi memiliki peran penting dalam mengatur hubungan sosial, ekonomi, dan politik di masyarakat Minangkabau. Melalui pematuhan pada adat nenek moyang, masyarakat Minangkabau dapat menjaga keseimbangan dan keadilan dalam berbagai aspek kehidupan.

Adat dan tradisi dalam masyarakat Minangkabau juga menjadi landasan dalam menyelesaikan konflik dan perbedaan pendapat di antara anggotanya. Dengan mengacu pada adat nenek moyang, masyarakat Minangkabau dapat menemukan solusi yang adil dan harmonis dalam menyelesaikan perselisihan.

Pentingnya patuh pada adat nenek moyang juga menunjukkan bahwa masyarakat Minangkabau memiliki rasa kebanggaan dan identitas yang kuat terhadap warisan budaya mereka. Adat dan tradisi menjadi simbol keberlangsungan dan keberlanjutan nilai-nilai luhur yang telah ada sejak zaman dahulu. Dengan menjaga dan mematuhi adat nenek moyang, masyarakat Minangkabau dapat memperkuat solidaritas dan kebersamaan di antara anggotanya. Adat dan tradisi menjadi jembatan yang menghubungkan berbagai generasi dalam masyarakat Minangkabau.

Adat dan tradisi dalam masyarakat Minangkabau juga memiliki peran dalam menjaga keseimbangan ekologi dan lingkungan. Dengan mematuhi adat nenek moyang, masyarakat Minangkabau dapat menjaga kelestarian alam dan sumber daya alam yang ada di sekitar mereka. Pentingnya adat dan tradisi dalam kehidupan masyarakat Minangkabau juga tercermin dalam upaya untuk memperkuat nilai-nilai kekeluargaan dan persaudaraan di antara anggotanya. Dengan mematuhi adat nenek moyang, masyarakat Minangkabau dapat menciptakan hubungan yang harmonis dan saling mendukung di dalam komunitas mereka.

Kesimpulannya, kutipan "Adat adalah adat, tak bisa diubah-ubah. Kita harus patuh pada adat nenek moyang kita" menunjukkan betapa pentingnya adat dan tradisi dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Nilai-nilai yang terkandung dalam kutipan tersebut mewakili kearifan lokal dan kekayaan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan oleh generasi selanjutnya. Adat dan tradisi bukan hanya sebagai norma sosial, tetapi juga sebagai fondasi yang membangun identitas dan solidaritas di tengah-tengah masyarakat Minangkabau.

"Di Minangkabau, lelaki yang dianggap gagah perkasa ialah lelaki yang patuh pada adat dan mampu melindungi keluarganya."

Kutipan ini menggambarkan bagaimana adat Minangkabau menempatkan lelaki sebagai pelindung keluarga dan penjaga tradisi. Kutipan ""Di Minangkabau, lelaki yang dianggap gagah perkasa ialah lelaki yang patuh pada adat dan mampu melindungi keluarganya" mencerminkan nilai-nilai budaya dan adat yang kuat dalam masyarakat Minangkabau. Dalam budaya Minangkabau, peran lelaki sebagai pelindung keluarga dan penjaga tradisi memiliki makna yang mendalam dan penting dalam membangun struktur sosial dan kestabilan masyarakat.

Adat Minangkabau menempatkan lelaki sebagai figur sentral yang bertanggung jawab atas keamanan, kesejahteraan, dan keberlangsungan keluarga. Lelaki diharapkan untuk memegang teguh nilai-nilai adat dan tradisi sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan warisan budaya yang diterima dari generasi sebelumnya. Konsep gagah perkasa dalam budaya Minangkabau tidak hanya berbicara tentang keberanian fisik semata, tetapi juga tentang keberanian moral dan tanggung jawab sosial. Seorang lelaki yang dianggap gagah perkasa adalah mereka yang tidak hanya mampu melindungi keluarganya secara fisik, tetapi juga mampu menjaga kehormatan, martabat, dan keberlangsungan keluarga secara keseluruhan. Peran lelaki sebagai pelindung keluarga dalam budaya Minangkabau membawa konsekuensi besar dalam kehidupan sehari-hari. Mereka diharapkan untuk menjadi penopang utama keluarga, baik dalam hal penghasilan ekonomi maupun dalam hal pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan keluarga.

Dalam perspektif adat Minangkabau, lelaki yang patuh pada adat dianggap memiliki integritas dan kepercayaan yang tinggi dalam menjalankan peran sebagai kepala keluarga. Mereka diharapkan untuk menjadi teladan bagi anggota keluarga lainnya dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan, kejujuran, dan tanggung jawab. Selain sebagai pelindung keluarga, lelaki dalam budaya Minangkabau juga dipandang sebagai penjaga tradisi dan warisan budaya. Mereka memiliki peran penting dalam melestarikan adat dan tradisi yang turun-temurun, sehingga menjaga kontinuitas dan identitas budaya masyarakat Minangkabau. Konsep gagah perkasa dalam budaya Minangkabau juga mencerminkan nilai-nilai maskulinitas yang dijunjung tinggi dalam masyarakat tersebut. Lelaki diharapkan untuk menunjukkan keberanian, ketegasan, dan keberanian dalam menghadapi tantangan kehidupan

sehari-hari, sehingga mampu menjadi panutan bagi generasi muda. Peran lelaki sebagai pelindung keluarga juga mencerminkan struktur patriarki yang masih dominan dalam budaya Minangkabau. Meskipun demikian, konsep ini juga menekankan pada kolaborasi dan ketergantungan antara lelaki dan perempuan dalam membangun kehidupan keluarga yang harmonis dan seimbang.

Dalam konteks adat Minangkabau, keberhasilan seorang lelaki dalam melindungi keluarganya juga diukur dari kemampuannya untuk menjaga hubungan harmonis dengan anggota keluarga lainnya, termasuk istri, anak-anak, dan kerabat dekat. Lelaki diharapkan untuk menjadi pemimpin yang bijaksana dan penyayang dalam mengelola dinamika keluarga. Pentingnya patuh pada adat dan tradisi dalam menjalankan peran sebagai pelindung keluarga menunjukkan bahwa budaya Minangkabau menghargai kestabilan dan keharmonisan dalam hubungan keluarga. Dengan memegang teguh nilai-nilai adat, lelaki diharapkan dapat menciptakan lingkungan keluarga yang aman, damai, dan penuh kasih sayang. Kesimpulannya, kutipan ""Di Minangkabau, lelaki yang dianggap gagah perkasa ialah lelaki yang patuh pada adat dan mampu melindungi keluarganya" menggambarkan betapa pentingnya peran lelaki dalam menjaga keutuhan keluarga dan melestarikan tradisi dalam budaya Minangkabau. Konsep ini mencerminkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Minangkabau, di mana lelaki diharapkan untuk menjadi pilar yang kokoh dalam membangun kehidupan keluarga yang berlandaskan pada keadilan, keutuhan, dan keberlanjutan budaya.

"Perempuan Minangkabau harus taat pada adat, menjaga harga diri, dan patuh pada suami."

Kutipan ini mencerminkan tuntutan adat terhadap perempuan Minangkabau untuk patuh pada norma-norma yang berlaku. Kutipan "Perempuan Minangkabau harus taat pada adat, menjaga harga diri, dan patuh pada suami" mencerminkan kompleksitas nilai-nilai budaya dan adat yang mengatur peran dan kewajiban perempuan dalam masyarakat Minangkabau. Dalam budaya Minangkabau, perempuan diharapkan untuk mematuhi aturan adat, menjaga martabat diri, dan patuh pada suami sebagai bagian integral dari struktur sosial dan nilai-nilai tradisional yang dianut oleh masyarakat. Tuntutan adat terhadap perempuan Minangkabau untuk taat pada norma-norma yang berlaku menunjukkan adanya ekspektasi yang tinggi terhadap perilaku dan peran perempuan dalam menjaga keharmonisan dan ketertiban dalam

masyarakat. Perempuan dianggap sebagai penjaga nilai-nilai luhur dan moralitas dalam keluarga dan komunitas. Kewajiban perempuan Minangkabau untuk taat pada adat mencerminkan sistem nilai yang kuat dan konservatif dalam masyarakat tersebut. Adat dan tradisi dianggap sebagai pilar utama dalam menjaga identitas budaya dan keutuhan struktur sosial masyarakat Minangkabau, sehingga perempuan diharapkan untuk mematuhi aturan-aturan yang telah ada sejak zaman nenek moyang. Perintah untuk menjaga harga diri merupakan aspek penting dalam tuntutan adat terhadap perempuan Minangkabau. Hal ini menekankan pentingnya menjunjung tinggi martabat, kehormatan, dan integritas pribadi sebagai bagian dari identitas dan citra perempuan dalam masyarakat Minangkabau.

Kewajiban perempuan Minangkabau untuk patuh pada suami mencerminkan struktur patriarki yang masih dominan dalam budaya tersebut. Perempuan diharapkan untuk tunduk dan mendukung suami sebagai kepala keluarga, serta menjalankan peran domestik yang tradisional dalam rumah tangga. Konsep patuh pada suami dalam budaya Minangkabau juga mengandung nilai-nilai kesetaraan dan ketergantungan antara suami dan istri dalam membangun kehidupan berumah tangga yang harmonis. Meskipun terdapat tuntutan adat untuk patuh pada suami, hubungan suami-istri dalam budaya Minangkabau juga didasarkan pada saling pengertian, kerjasama, dan rasa hormat yang saling berimbang.

Perintah untuk patuh pada suami juga mencerminkan nilai-nilai tanggung jawab dan keterikatan emosional antara suami dan istri dalam budaya Minangkabau. Perempuan diharapkan untuk memberikan dukungan, kesetiaan, dan pengorbanan dalam menjalankan peran sebagai istri yang setia dan mendukung keluarga. Tuntutan adat terhadap perempuan Minangkabau untuk taat pada norma-norma yang berlaku juga menunjukkan bahwa budaya Minangkabau sangat memperhatikan hubungan sosial dan harmoni antar anggota masyarakat. Perempuan dianggap sebagai agen yang bertanggung jawab dalam menjaga kestabilan dan keharmonisan hubungan keluarga dan komunitas.

Pentingnya menjaga harga diri dan patuh pada suami dalam budaya Minangkabau juga merupakan upaya untuk memperkuat nilai-nilai kekeluargaan dan persatuan di tengah-tengah masyarakat. Perempuan diharapkan untuk menjadi sumber kekuatan, kebijaksanaan, dan cinta kasih dalam membangun ikatan keluarga yang kokoh dan harmonis. Kesimpulannya, kutipan "Perempuan Minangkabau harus taat

pada adat, menjaga harga diri, dan patuh pada suami" mencerminkan kompleksitas nilai-nilai budaya dan adat yang mengatur peran perempuan dalam masyarakat Minangkabau. Tuntutan adat tersebut menekankan pada pentingnya mematuhi norma-norma yang berlaku, menjaga martabat diri, dan memperkuat ikatan keluarga sebagai bagian integral dari identitas dan keberlangsungan budaya Minangkabau.

Penutup

Dalam *Tenggelamnya Kapal Van Der Wick*, Hamka berhasil menggambarkan kekuatan adat Minangkabau dan bagaimana adat tersebut memengaruhi kehidupan sosial masyarakatnya. Adat dan budaya Minangkabau memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk karakter, hubungan sosial, dan konflik dalam karya sastra tersebut. Penelitian ini menyoroti bagaimana norma-norma adat menentukan arah cerita dan konflik yang dialami oleh karakter utama seperti Zainuddin dan Hayati. Dengan mempertimbangkan hegemoni adat, penelitian ini menunjukkan bagaimana konflik antara tradisi adat dan keinginan individu menciptakan dimensi yang kompleks dalam novel tersebut, memperkaya pemahaman tentang karakter dan dinamika hubungan sosial yang digambarkan. Dengan demikian, hegemoni adat Minangkabau menjadi tema sentral yang memengaruhi perkembangan alur cerita dan karakter dalam "*Tenggelamnya Kapal van der Wijck*".

Referensi

- Durzak, J. "The Role of Adat in Indonesian Literature: A Comparative Study of Three Novels." *Journal of Southeast Asian Literature*, Vol.1,No.45, (2018)
- Given, Lisa M. *Qualitative Research Methods*. London: A Sage Reference Publication. 2018.
- Gramsci, A. 1971. *Selections from the Prison Notebooks*. International Publishers.
- Hidayati, Desi Wahyu. "Kritik Hamka terhadap Masalah Integrasi Sosial Budaya dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wick*" *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesi*. Vol. 5, No. 1. (2022)
- Khakim, M. N. F. L. "Nilai Kebangsaan dalam *Tenggelamnya Kapal Vanderwick Karya Hamka 1930-191962*" . *Jurnal Sejarah dan Budaya*. Vol. 2. No. 8 (2015)

Maulidia, Utami. Nilai Pendidikan dalam Novel Tenggelmnya Kapal Vander wick Karya Hamka. Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam. Vol. 1. No. 1. (2019)

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2013

Ratna, Nyoman Kuta. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.

Suryadi, A. "Cultural Identity and Adat in Modern Indonesian Poetry." Indonesian Journal of Literary Studies, Vol. 1, No. 12, (2019)

Williams, R. . *Marxism and Literature*. London: Oxford University Press. 1977.